No. 04 TAHUN KE - 72, APRIL 2025

ROHANI

Menjadi Semakin Insani

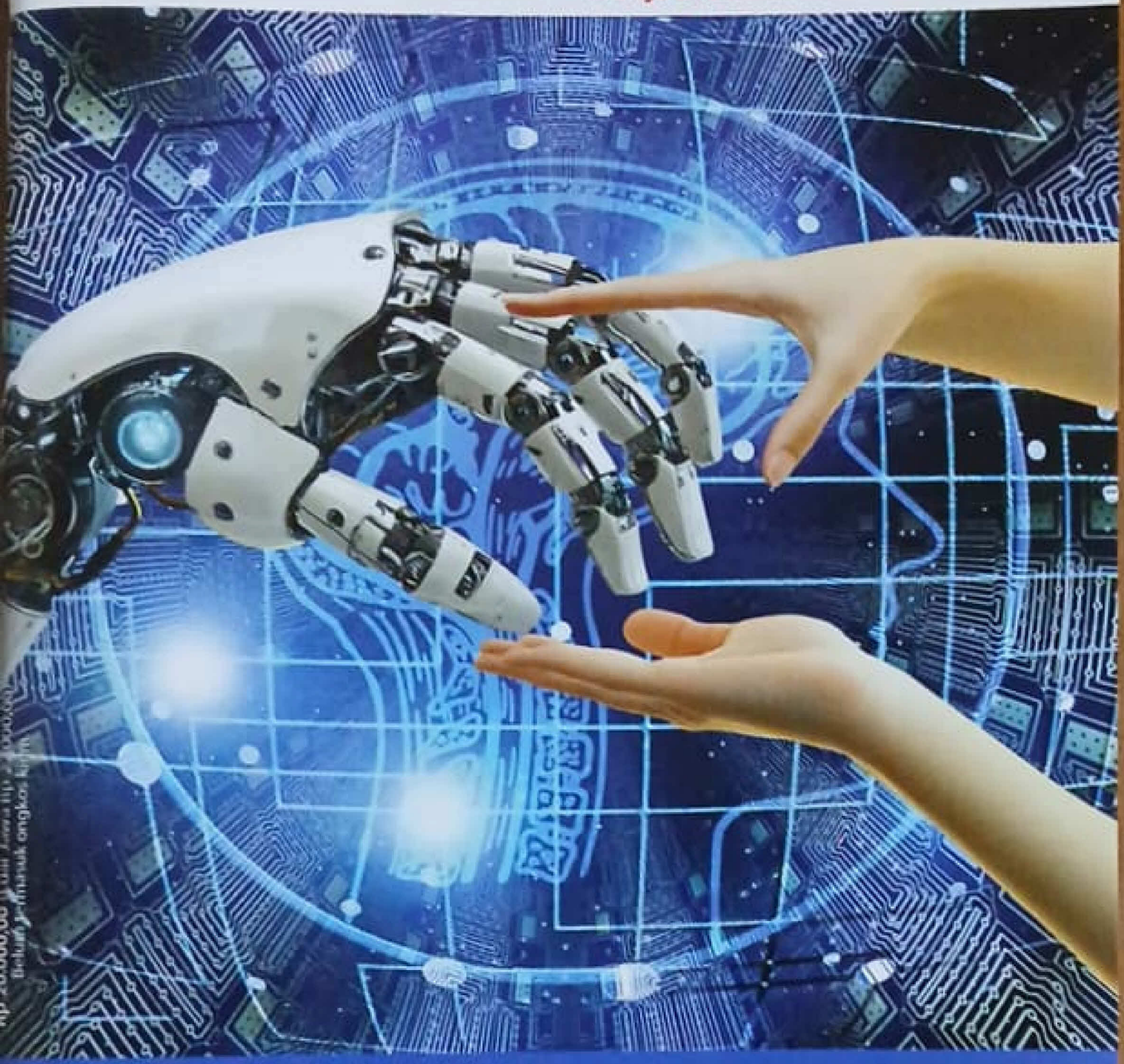

AI, Iman, dan Kemanusiaan Kita

Adakah Wajah Allah di Era *Artificial Intelligence?* | Kidung Hana dan Maria di Zaman AI
Antara Layar dan Altar: Menjaga Iman di Dunia Digital | Etika Kecerdasan Artifisial

ROHANI

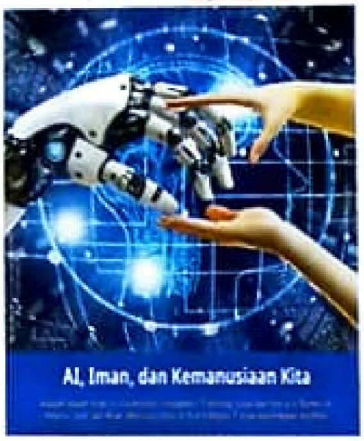

ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!
Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811
Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Tentang AI untuk Seorang Sahabat
Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Kecerdasan Buatan dan Kemanusiaan Kita
Effendi Kusuma Sunur, SJ

18 | Kecerdasan Artifisial dalam Kerasulan Gereja
Prof. Richardus Eko Indrajit

26 | Antara Layar dan Altar: Menjaga Iman di Dunia Digital
Dr. Ir. Lukas, MAI, CISA

BAGI RASA

32 | Etika Kecerdasan Artifisial
Agustinus Lanang Panji Cahyo

SABDA YANG HIDUP

36 | Kidung Hana dan Maria di Zaman AI
Bobby Steven, MSF

KAUL BIARA

40 | Tak Jujur dan Tertutup
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

46 | Adakah Wajah Allah di Era *Artificial Intelligence*?
Yohanes Deo Yudistiro Utomo, SJ

LEMBAR GEMBALA

51 | Diliputi Kelemahan (2/2)
Michael J. Buckley, SJ

BELAJAR TEOLOGI

56 | Persoalan Moral *Artificial Intelligence*
Mateus Mali, CSsR

SENI DAN RELIGIOSITAS

61 | Cermin Kebinekaan Indonesia dalam *Madah Bakti*
Danan Murdyantoro

KOMIK

64 | Tanya AI
Tofan18

FOTO COVER:
Foreground: www.freepik.com
Background: wikimedia.org

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Mei 2025 adalah "Setelah 1.700 Tahun Konsili Nikea I" dan Juni 2025 adalah "Dari Asia Bermisi ke Eropa". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Adakah Wajah Allah di Era *Artificial Intelligence*?

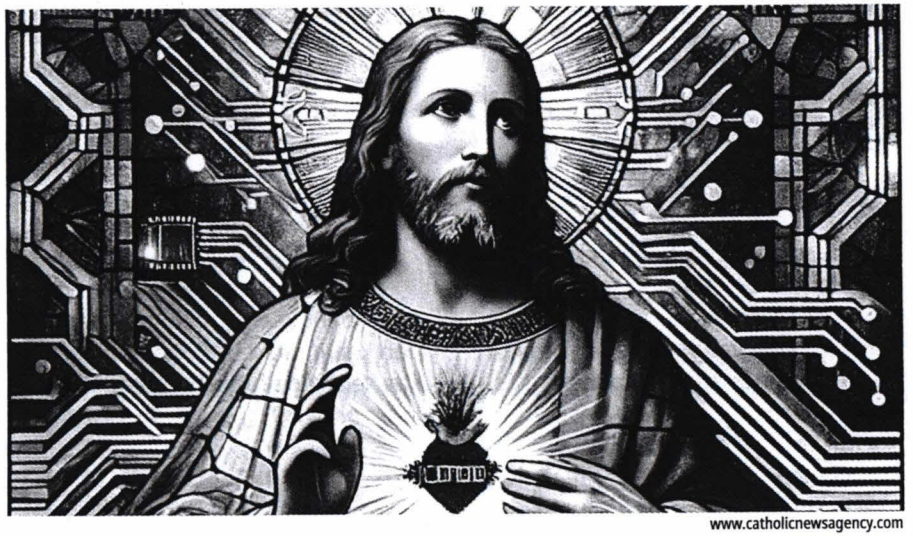

www.catholicnewsagency.com

Suatu pagi di sebuah biara, seorang religius dengan ponsel di genggamannya berniat untuk menyusun homili. Ia membuka aplikasi pintar yang tidak hanya menyajikan bacaan Kitab Suci, tetapi juga menyediakan renungan harian berdasarkan suasana hati penggunanya. Dengan sekali klik, homili selesai tersusun—ada referensi pada bacaan harian, latar belakang historis teks, dan bahkan saran topik yang relevan dengan isu-isu sosial terkini.

YOHANES DEO YUDISTIRO UTOMO, SJ |
Mahasiswa Program Studi Filsafat STF Driyarkara

DI sudut lain dunia, seorang umat yang baru pertama kali menggunakan teknologi ini mulai bertanya: Apakah doa-doa yang disusun oleh kecerdasan buatan sama kuatnya dengan doa yang lahir dari hati kita?

Artificial Intelligence (selanjutnya disebut "kecerdasan buatan") di satu sisi membantu, tetapi di sisi lain menimbulkan pertanyaan tentang kedalaman perjumpaan dengan Allah. Lebih lanjut lagi muncul pertanyaan, mungkinkah kecerdasan buatan menjadi "jalan lain" untuk membantu kita memahami kehadiran Allah? Jika Allah bisa berbicara melalui keindahan alam, seni, dan musik, mungkinkah Allah juga hadir melalui teknologi yang dihasilkan oleh kreativitas manusia? *Apakah kecerdasan buatan bisa membantu kita "membaca wajah Allah" di era Artificial Intelligence ini?*

Kreativitas Manusia: Anugerah Allah yang Melahirkan Kecerdasan Buatan

Pertama-tama, kita perlu menyadari bahwa kecerdasan buatan adalah salah satu hasil kreativitas manusia yang diberkati Allah. Dalam Kejadian 1:27 tertulis: "Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."

Dalam kisah penciptaan, kita melihat bagaimana Allah memiliki daya kreasi, daya pencipta, yang membuat-Nya bisa menciptakan bumi dan segala isinya, bahkan manusia. Secara tidak langsung, perikop tersebut menyatakan bagaimana Allah pun mewariskan daya kreasi atau daya penciptaan ini kepada manusia yang diciptakan-Nya menurut gambar dan citra-Nya (*imago Dei*).

Warisan kreativitas itu kelihatan ketika manusia mampu menciptakan berbagai macam peralatan teknik yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Aneka macam teknologi diciptakan manusia berkat mewarisi daya kreasi dari Allah, termasuk kecerdasan buatan.

Noreen Herzfeld, dalam *The Artifice of Intelligence: Divine and Human Relationship in a Robotic Age* (2023), menjelaskan bahwa kemampuan manusia menciptakan kecerdasan buatan adalah salah satu bentuk konkret dari pewarisan daya kreasi dari Allah. Herzfeld menulis, "Manusia diciptakan menurut gambar Allah berarti berbagi dalam kreativitas Allah, untuk bersama-sama mencipta dalam kerangka ilahi."

Dengan kata lain, kreativitas manusia dalam mengembangkan kecerdasan buatan adalah bagian dari panggilan manusia yang mewarisi sifat penciptaan Allah. Namun, Herzfeld mengingatkan bahwa manusia tetap menjadi "sub-pencipta" (*co-creator*) yang bergantung pada rahmat Allah, bukan menjadi pencipta utama.

Selain menyadari daya kreasi manusia sebagai perwujudan dari "mengambil bagian" dalam daya kreativitas Allah, Herzfeld juga

mengingatkan tentang pentingnya memahami batas-batas kreativitas manusia. Ia menyebut bahwa kreativitas kita, meskipun berasal dari Tuhan, dibatasi oleh kemanusiaan kita. Tidak seperti Tuhan, kita tidak dapat menciptakan dari ketiadaan (*ex nihilo*), dan dengan demikian hasil penciptaan kita, termasuk kecerdasan buatan, selalu membawa potensi baik dan buruk.

Kecerdasan buatan, seperti ciptaan manusia lain, mengandung potensi ambiguitas moral—bisa baik, bisa buruk. Teknologi ini bisa menjadi alat yang memperluas kebaikan, tetapi juga bisa menjadi sarana yang menjauhkan manusia dari Allah.

Lebih jauh lagi, Herzfeld menekankan bahwa *imago Dei* (manusia yang diciptakan Allah sesuai dengan gambar dan citra-Nya) tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk mencipta, tetapi juga memuat tanggung jawab. Kreativitas harus selalu diarahkan untuk melayani umat manusia, menjaga martabat manusia, dan memuliakan Allah, sebagai bentuk pertanggung-jawaban. Dalam hal ini, Gereja memainkan peran penting dalam memastikan supaya penggunaan kecerdasan buatan selalu dibarengi dengan refleksi etis dan spiritual.

Pengembangan kecerdasan buatan sejatinya membuka peluang besar bagi umat beriman untuk merenungkan makna *imago Dei* dalam konteks dunia modern. Herzfeld melemparkan suatu tantangan; bertanggung jawab dalam mencipta berarti memastikan bahwa teknologi membawa kita lebih dekat dengan sesama dan Tuhan. Setiap pribadi perlu menyadari bahwa dalam daya kreativitas terkandung semangat rohani atau spiritual. Perwujudannya adalah dengan tetap menjaga supaya teknologi, termasuk kecerdasan buatan, selalu menjadi sarana, bukan tujuan.

Bagaimanapun, kecerdasan buatan memang membawa banyak tantangan teologis. Kreativitas yang berasal dari *imago Dei* harus diarahkan pada tujuan untuk memuliakan Allah, bukan menjadi sarana untuk menggantikan Allah dalam hidup manusia. Perlu diingat, meskipun manusia mampu menciptakan, ia tetap bergantung pada rahmat Allah untuk memahami dampak ciptaannya.

Manusia mungkin memiliki kemampuan untuk mencipta, tetapi setiap hasil karya manusia pada dasarnya adalah pengingat akan keterbatasan kita sekaligus kebergantungan penuh kita akan Sang Pencipta yang sejati.

Mencari Harmoni: Kecerdasan Buatan dan Spiritualitas

Teknologi adalah alat (sarana), bukan tujuan. Pandangan ini sering menjadi dasar dalam refleksi teologis tentang teknologi. Jacques Ellul, dalam bukunya *The Technological Society* (1964), menekankan bahwa teknologi pada dasarnya netral—yang membuatnya baik atau buruk adalah bagaimana

manusia menggunakannya. Ellul memperingatkan pula tentang bahaya teknologi yang berpotensi menjadi "berhala baru" (*the idols of transhumanism*). Berhala ini mampu mendominasi kehidupan manusia dan mampu menggeser nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

Sejatinya, teknologi mencerminkan daya kreasi manusia sebagai *imago Dei*, hanya jika hasil kreativitas itu terintegrasi dengan nilai-nilai iman. Memasukkan teknologi ke dalam hidup spiritual justru menyadarkan kita bahwa hal-hal yang sakral tidak hanya terkait dengan masa lalu, tetapi terus hadir dan berkembang di masa kini.

Artinya, kecerdasan buatan juga perlu dilihat sebagai bagian dari anugerah Allah yang memungkinkan manusia menciptakan sesuatu yang baik. Gereja, dalam hal ini, ditantang untuk menciptakan ruang tempat teknologi dan iman berinteraksi, seperti yang sudah terwujud melalui aplikasi *eKatolik* atau *iGreja*.

Pencarian harmoni antara kecerdasan buatan dan spiritualitas membawa konsekuensi, yaitu bahwa kita perlu membuat kecerdasan buatan menjadi mitra dalam kontemplasi atau doa-doa kita. Pada abad ini, teknologi sering dianggap sebagai pengalih perhatian dari kehidupan rohani. Namun, kita bisa mulai menggeser pandangan ini.

Kevin Kelly, seorang penulis dan pendiri majalah *Wired*, dalam *What Technology Wants* (2010), menyatakan bahwa teknologi bisa menjadi sarana untuk menciptakan momen-momen kontemplasi jika digunakan dengan benar. Ia mengatakan, "Teknologi (diciptakan) tidak untuk menggantikan kekudusan, tetapi justru dapat memperkuatnya ketika diarahkan untuk tujuan transenden."

Sebagai contoh, kecerdasan buatan dapat digunakan untuk mendukung retret digital. Peserta diberi panduan doa yang diperso-nalisasi berdasarkan kebutuhan spiritual mereka. Model retret ini membantu umat untuk fokus dan terarah dalam berdoa, sambil tetap mempertahankan keheningan batin.

Namun, kita perlu menyadari juga adanya tegangan untuk menjaga keautentikan pengalaman rohani. Meskipun membantu, ada kekhawatiran bahwa teknologi menghilangkan autentisitas pengalaman spiritual. Perlu diingat, interaksi dengan segala hal yang berbasis kecerdasan buatan tidak dapat menggantikan pengalaman langsung dengan manusia yang membawa kehangatan dan empati.

Salah satu ciri kecerdasan buatan adalah bahwa teknologi tersebut tidak memiliki jiwa. Padahal, jiwa adalah elemen penting yang membuat pertemuan spiritual menjadi begitu manusiawi. Gereja perlu menyadari hal ini, memastikan bahwa teknologi tidak mengisolasi umat dari relasi personal dengan sesama manusia dan dengan Allah.

Barangkali kutipan dari Herzfeld dapat merangkum pencarian akan

harmoni antara kecerdasan buatan (teknologi) dan spiritualitas; bunyinya, "Harmoni antara teknologi dan spiritualitas hanya mungkin tercapai jika kita menggunakannya sebagai perpanjangan iman, bukan penggantinya." Harapannya, Gereja dapat menjadi ruang pertemuan antara kecerdasan buatan dan spiritualitas, menciptakan pengalaman iman yang relevan di era kecerdasan buatan.

Melihat Wajah Allah di Era Kecerdasan Buatan

Dalam era kecerdasan buatan, manusia dihadapkan pada perubahan besar dalam cara berpikir, bekerja, dan bahkan beribadah. Herzfeld dalam *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit* (2002) mengungkapkan bahwa kecerdasan buatan adalah cermin yang membantu kita melihat lebih dalam tentang apa artinya menjadi manusia.

Meskipun kecerdasan buatan tampak semakin "cerdas", ia tetap hanya alat yang berfungsi merefleksikan kompleksitas penciptaan manusia dan menunjukkan panggilan manusia untuk mengolah dunia. Kecerdasan buatan dapat membantu kita menyadari betapa luar biasa Allah mewariskan daya kreasi-Nya.

Lalu, apakah kita tetap mampu melihat wajah Allah melalui kecerdasan buatan? Dalam Yohanes 14:9, Yesus berkata, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa." Wajah Allah adalah wajah kasih dan kerahiman. Teknologi seperti kecerdasan buatan dapat membantu kita melihat wajah Allah jika digunakan untuk berbagi tentang kasih dan kerahiman. Kita dipanggil untuk menggunakannya sebagai sarana untuk semakin memuji dan memuliakan Tuhan (LR. 23).

Kecerdasan buatan dapat menjadi sarana untuk berbagi kebaikan, sarana untuk berdoa, menjadi sarana untuk mewartakan Injil dengan cara-cara baru yang menyentuh dan kreatif. Niscaya, wajah Allah mampu dirasakan ketika kecerdasan buatan menjadi sarana demi tujuan semakin besarnya kemuliaan Tuhan.

Sebagai umat beriman, kita dipanggil untuk menjadi saksi Allah di dunia ini, termasuk dalam menggunakan teknologi. Sebagai "hasil menakjubkan dari kreativitas manusia, yang diberikan Allah" (*Laudato Si* 102), Paus Fransiskus menekankan bahwa teknologi harus mampu "menunjukkan kemuliaan panggilan manusia untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam tindakan kreatif Allah di dalam dunia" (*Laudato Si* 131).

Kita diajak untuk menjadikan era kecerdasan buatan sebagai peluang untuk menyebarkan kasih, memperdalam spiritualitas, dan menunjukkan bahwa wajah Allah selalu hadir di ruang-ruang digital yang baru. ◆